

Analisis perbandingan metode tafsir *al-Muqaran* dan *al-Mawdhu'i* dalam kajian tematik al-Qur'an

Comparative analysis of the al-Muqaran and al-Mawdhu'i methods of interpretive exegesis in a Qur'anic thematic study

Mhd. Aidil Saputra*, Alwizar

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

* aidinbks@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

Qur'anic Exegesis, *al-Muqaran* Method, *al-Mawdhu'i* Method, Tafsir Studies, Thematic Interpretation.

Article History

Received 2025-04-07

Accepted: 2025-05-31

This article explores two prominent approaches in Qur'anic exegesis: *al-Muqaran* (comparative) and *al-Mawdhu'i* (thematic) methods. Employing a qualitative library-based methodology, the study investigates the theoretical foundations, procedural steps, and practical applications of both methods. The *al-Muqaran* method focuses on comparing interpretations from various exegetes or between related verses to identify similarities and differences in hermeneutical perspectives. In contrast, the *al-Mawdhu'i* method collects all Qur'anic verses related to a specific theme and analyzes them holistically to construct an integrated understanding of the subject. This article presents examples of both methods and evaluates their respective strengths and limitations. The findings reveal that while the comparative method enriches inter-textual and cross-exegetical dialogue, the thematic method offers systematic insights on contemporary issues. The study concludes that both approaches are complementary and vital in responding to the epistemological and practical demands of modern Qur'anic studies.

Copyright © 2025, Mhd. Aidil Saputra & Alwizar

Published by MAN 4 Kota Pekanbaru

DOI: [10.56113/takuana.v4i1.118](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i1.118)

1. PENDAHULUAN

Dalam ranah studi Islam, tafsir al-Qur'an merupakan disiplin ilmu yang paling sentral karena menjadi pintu masuk utama untuk memahami pesan-pesan ilahiah yang bersifat universal maupun partikular. Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin kompleksnya persoalan sosial, politik, dan budaya umat Islam, kebutuhan akan pendekatan tafsir yang kontekstual dan sistematis menjadi semakin mendesak.¹ Tafsir tidak lagi cukup dipahami hanya sebagai upaya memaknai teks secara literal, melainkan juga harus mampu mengakomodasi ragam tantangan modern melalui pendekatan-pendekatan metodologis

¹ Rivki Lutfiya Farhan, "Reinterpreting Qur'anic Themes: Muṣṭafa Muslim's Approach to Mauḍū'i Tafsir," *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies* Vol. 2, No. 1 (2024): h. 5.

yang dinamis. Dalam hal ini, perkembangan metode tafsir seperti *al-Muqaran* dan *al-Mawdhu'i* menjadi bagian dari respons keilmuan terhadap kebutuhan penafsiran yang lebih relevan dan aplikatif.² Kedua metode tersebut tidak hanya merepresentasikan keragaman pendekatan dalam memahami al-Qur'an, tetapi juga menggambarkan transformasi epistemologis dalam studi tafsir itu sendiri dari yang bersifat deskriptif menuju konstruksi yang lebih analitis dan tematik.

Metode tafsir *al-Muqaran* dan *al-Mawdhu'i* menjadi dua model pendekatan yang mendapat perhatian luas dalam kajian tafsir kontemporer. Metode *al-Muqaran* (perbandingan) mengkaji kesamaan dan perbedaan penafsiran terhadap ayat-ayat tertentu,³ baik antara mufasir klasik dan kontemporer maupun antara ayat-ayat yang membahas tema serupa. Melalui pendekatan ini, pembaca dapat memahami keberagaman perspektif dan menelusuri latar belakang argumentasi yang digunakan oleh para mufasir.⁴ Sementara itu, metode *al-Mawdhu'i* (tematik) berusaha menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tertentu, kemudian menganalisisnya secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang utuh.⁵ Pendekatan ini sangat efektif dalam menjawab persoalan-persoalan aktual karena mampu merangkum pandangan al-Qur'an secara komprehensif terhadap satu topik. Keduanya memiliki orientasi berbeda namun saling melengkapi: *al-Muqaran* bersifat evaluatif dan kritis, sedangkan *al-Mawdhu'i* bersifat integratif dan konstruktif.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis konsep, langkah-langkah operasional, serta kelebihan dan keterbatasan dari metode tafsir *al-Muqaran* dan *al-Mawdhu'i*. Selain itu, artikel ini juga menyajikan contoh aplikatif dari masing-masing metode untuk menunjukkan bagaimana keduanya dapat digunakan dalam kajian tafsir yang responsif terhadap dinamika masyarakat. Kajian ini penting tidak hanya untuk pengembangan metodologi tafsir dalam konteks akademik, tetapi juga sebagai kontribusi terhadap wacana tafsir yang berorientasi pada pemecahan masalah. Dengan pendekatan analitis dan deskriptif-kritis, artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memperkuat posisi metode tafsir tematik dan komparatif sebagai bagian dari epistemologi tafsir modern yang terbuka, reflektif, dan kontekstual.

2. METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Sumber data yang digunakan bersifat sekunder, terdiri dari literatur utama dan pendukung yang relevan dengan objek kajian, seperti karya-karya tafsir klasik dan kontemporer, buku-buku metodologi tafsir, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas metode *al-Muqaran* dan *al-Mawdhu'i*. Data dikumpulkan melalui telaah dokumen, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan komparatif dan tematik.

² Anandita Yahya, Kadar M. Yusuf, and Alwizar Alwizar, "Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran Dan al-Mawdu'i)," *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 10, no. 1 (May 21, 2022): 1–13.

³ Umar Al Faruq et al., "Mengulik Seni Tafsir: Menganalisis Teknik Dan Ragam Metode Dalam Tafsir," *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 1, no. 4 (June 11, 2024): 216–221.

⁴ Ghulam Mustafa Nukhba, "A Comprehensive Review of Comparative Interpretation of Holy Quran: Approaches, Methodologies, and Criteria for Establishing Plausible Interpretations," *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences* 3, no. 2 (October 25, 2023): 719–730.

⁵ Zuman Malaka, "Sekilas Tentang Tafsir Mawdhu'i," *Jurnal Keislaman* Vol. 5, No. 2 (2022): h. 19.

Analisis dilakukan dalam tiga tahap: pertama, identifikasi konseptual terhadap definisi, tujuan, dan prosedur masing-masing metode; kedua, eksplorasi kelebihan dan kelemahan yang bersifat teoritis maupun praktis; ketiga, penyajian contoh konkret penerapan kedua metode dalam konteks penafsiran ayat-ayat tertentu. Teknik analisis yang digunakan bersifat interpretatif-kritis, yaitu dengan mengkaji makna di balik konstruksi metodologis dan dampaknya terhadap hasil penafsiran. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni memahami dan membandingkan secara mendalam dua pendekatan tafsir yang berbeda namun saling melengkapi dalam konstruksi makna al-Qur'an.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengertian dan Tujuan Metode Tafsir *al-Muqaran* dan *al-Mawdhu'i*

Metode tafsir *al-Muqaran* merupakan salah satu pendekatan penting dalam khazanah ilmu tafsir yang berupaya mengeksplorasi makna ayat-ayat al-Qur'an melalui proses perbandingan. Perbandingan ini dapat berupa perbandingan antar-ayat yang membahas tema serupa, ataupun perbandingan antar pendapat para mufasir dari berbagai mazhab, latar belakang historis, maupun aliran teologis tertentu.⁶ Metode ini bukan hanya bertujuan mendeskripsikan perbedaan atau kesamaan isi penafsiran, tetapi juga menggali argumen epistemologis dan metodologis yang mendasarinya. Dengan demikian, metode tafsir *al-Muqaran* memberikan peluang untuk melihat bagaimana dinamika pemikiran Islam terbentuk melalui tradisi tafsir yang plural. Penggunaan metode ini juga memungkinkan kita membaca teks al-Qur'an secara lebih kritis, serta menempatkan perbedaan pandangan sebagai suatu kekayaan intelektual yang patut dihargai, bukan sebagai sumber konflik atau sektarianisme.

Dalam penerapannya, metode *al-Muqaran* memiliki dua pendekatan utama. Pertama adalah muqaran *maudhu'i*, yaitu perbandingan antar-ayat yang memiliki tema serupa dari berbagai surah, guna menemukan korelasi dan kesinambungan makna dalam struktur tematik al-Qur'an. Kedua adalah *muqaran madhhabi*, yakni perbandingan penafsiran dari para mufasir yang berasal dari latar belakang mazhab yang berbeda, seperti Sunni, Syiah, Mu'tazilah, dan lain-lain. Pendekatan ini memungkinkan munculnya pemahaman yang lebih inklusif dan dialogis terhadap wacana-wacana keislaman.⁷ Dalam konteks kontemporer, kedua pendekatan ini menjadi penting karena dapat digunakan sebagai sarana akademik untuk mengurai keragaman penafsiran yang selama ini sering kali bersifat eksklusif atau diklaim mutlak oleh satu kelompok tertentu.

Sementara itu, metode tafsir *al-Mawdhu'i* menekankan pendekatan tematik dalam memahami al-Qur'an. Pendekatan ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi suatu tema sentral, kemudian menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut, baik yang tersebar dalam satu surah maupun di berbagai surah. Setelah ayat-ayat tersebut dikumpulkan, dilakukan analisis komprehensif terhadap hubungan makna antar-ayat, konteks asbabun nuzul, serta makna leksikal dan kebahasaan. Tujuan dari metode ini adalah untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan koheren mengenai satu topik tertentu menurut perspektif al-Qur'an secara keseluruhan. Hal ini membedakan metode *al-*

⁶ Nukhba, "A Comprehensive Review of Comparative Interpretation of Holy Quran."

⁷ Muhammad Fadli Rahman Aulia, "Metode Tafsir Muqaran: Kajian Terhadap 'La Bible, Le Coran Et La Science' Karya Maurice Bucaille," *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora* 2, no. 2 (2023): 85–95.

Mawdhu'i dari pendekatan *tahlili* yang biasanya bersifat ayat per ayat dan cenderung parsial.

Metode tafsir *al-Mawdhu'i* sangat relevan dalam menjawab problematika kontemporer karena mampu menjelaskan bagaimana al-Qur'an memandang suatu isu secara menyeluruh.⁸ Misalnya, tema-tema seperti keadilan, lingkungan hidup, hak perempuan, atau ekonomi syariah dapat dianalisis dengan pendekatan ini sehingga menghasilkan kerangka berpikir Qur'ani yang lebih integratif. Di tengah meningkatnya kebutuhan umat terhadap penafsiran al-Qur'an yang kontekstual, metode *al-Mawdhu'i* menjadi jawaban atas keinginan untuk memahami teks suci tidak hanya berdasarkan redaksi literal, tetapi juga dalam hubungannya dengan realitas sosial. Oleh sebab itu, metode ini juga sering dikaitkan dengan upaya-upaya ijtihad tematik dalam menjawab dinamika masyarakat modern.⁹

Selanjutnya, tujuan utama dari metode tafsir *al-Muqaran* adalah memberikan ruang analitis bagi perbandingan yang sistematis antara berbagai interpretasi.¹⁰ Melalui perbandingan tersebut, mufasir atau peneliti dapat mengidentifikasi titik temu dan titik beda antara tafsir satu dengan lainnya, serta memahami faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan tersebut, seperti konteks sosial, politik, budaya, dan latar belakang keilmuan mufasir.¹¹ Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pembanding, tetapi juga sebagai alat evaluasi epistemologis terhadap kecenderungan tafsir dari masa ke masa. Di sisi lain, metode ini juga dapat digunakan untuk memperkuat argumentasi tafsir tertentu dengan cara mengkaji kelemahan dan kekuatan dari masing-masing sudut pandang yang dianalisis.

Sebaliknya, tujuan metode tafsir *al-Mawdhu'i* lebih berorientasi pada pencapaian pemahaman integratif terhadap tema tertentu dalam al-Qur'an.¹² Pendekatan ini tidak menitikberatkan pada pembandingan antar pendapat, tetapi lebih pada konsolidasi ayat-ayat al-Qur'an menjadi satu bangunan makna yang padu dan sistematis.¹³ Hal ini membuat metode *al-Mawdhu'i* sangat efektif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan kontemporer yang bersifat kompleks dan memerlukan solusi holistik. Dengan demikian, metode ini bukan hanya bersifat deskriptif-tematik, tetapi juga solutif dan aplikatif.¹⁴ Relevansi metode *al-Mawdhu'i* semakin menguat dalam konteks globalisasi dan krisis makna, di mana umat Islam membutuhkan panduan yang menyeluruh dan terstruktur dalam memahami nilai-nilai al-Qur'an.

⁸ Muslim Fikri and Elya Munfarida, "Konstruksi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam: Analisis Tafsir Maudhu'i Berdasarkan Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8, no. 1 (June 30, 2023): 108–120.

⁹ Sofi Sofiya and Dadan Rusmana, "Studi Tafsir Maudhu'i Tentang Konsep Dan Tata Cara Birrul Walidain," *Gunung Djati Conference Series* 8 (January 13, 2022): 357–372.

¹⁰ Yahya, Yusuf, and Alwizar, "Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran Dan al-Mawdhu'i)."

¹¹ Faruq et al., "Mengulik Seni Tafsir."

¹² Anwar Taufik Rakhmat and Aam Abdussalam, "Metode Tafsir Maudhu'i Dan Hermeneutika Dalam Kajian Tafsir Al-Quran," *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (November 28, 2022): 191–213.

¹³ Fikri and Munfarida, "Konstruksi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam."

¹⁴ Muhammad Rifat Al-Banna and Moch Ihsan Hilmi, "Tafsir Maudhu'i Dan Ramifikasi Permasalahannya," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 2 (June 11, 2022): 233–238.

3.2. Langkah-langkah operasional metode tafsir *al-Muqaran* dan *al-Mawdhu'i*

Metode tafsir *al-Muqaran* memiliki sistem kerja yang cukup kompleks karena menuntut ketelitian dalam menyeleksi objek perbandingan. Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan objek atau tema yang akan dibandingkan.¹⁵ Tema tersebut bisa berupa isu teologis, hukum, sosial, maupun moral yang terdapat dalam al-Qur'an. Penafsir kemudian memutuskan apakah perbandingan akan dilakukan antara ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat lain, dengan hadis, atau dengan interpretasi mufasir. Misalnya, membandingkan penafsiran ayat jihad antara mufasir klasik seperti al-Thabari dengan mufasir kontemporer seperti Quraish Shihab. Penetapan objek yang tepat sangat penting karena akan menentukan arah analisis dan keluasan diskursus yang akan diangkat. Selain itu, pemilihan tema juga harus mempertimbangkan urgensi isu dalam konteks sosial dan akademik, agar hasil kajian relevan dengan kebutuhan umat dan perkembangan studi keislaman.¹⁶

Langkah selanjutnya adalah pengumpulan data tekstual yang relevan. Untuk metode *al-Muqaran*, hal ini mencakup pengumpulan ayat-ayat dari berbagai surah yang berkaitan dengan tema yang telah ditetapkan. Jika pendekatan yang digunakan adalah *muqaran maudhu'i*, maka ayat-ayat bertema serupa akan dihimpun dari seluruh al-Qur'an.¹⁷ Sebaliknya, jika pendekatannya adalah *muqaran madhhabi*, maka dikumpulkan berbagai penafsiran dari tokoh-tokoh tafsir lintas zaman dan mazhab, baik Sunni, Syiah, maupun lainnya. Dalam konteks ini, penggunaan kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir al-Kabir* karya Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Mizan* karya Thabathaba'i, dan *al-Misbah* karya Quraish Shihab menjadi sumber utama. Pengumpulan data juga dapat mencakup hadis-hadis Nabi yang berkaitan langsung dengan tema tersebut, terutama jika penafsiran memerlukan dukungan sunnah.¹⁸ Tahapan ini menuntut kemampuan literasi tinggi karena mufasir harus mampu memilah dan memahami teks dari sumber yang beragam dan dalam bahasa yang kompleks.

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah menganalisis kesamaan dan perbedaan makna. Dalam metode tafsir *al-Muqaran*, analisis ini dilakukan dengan mencermati aspek redaksi, makna kebahasaan, konteks asbabun nuzul, serta pendekatan metodologis para mufasir. Mufasir harus dapat mengidentifikasi titik-titik pertemuan dan perbedaan interpretasi, baik secara tekstual maupun kontekstual. Sebagai contoh, ketika membandingkan penafsiran ayat tentang *al-'adl* (keadilan), satu mufasir bisa menekankan aspek hukum, sementara yang lain menyoroti nilai moral atau sosial. Analisis ini harus dilakukan secara sistematis agar tidak jatuh pada simplifikasi atau generalisasi tafsir. Di sinilah pentingnya mempertimbangkan kerangka epistemologis masing-masing mufasir, karena perbedaan latar belakang keilmuan dan sosial mereka sangat mempengaruhi hasil interpretasi. Analisis komparatif ini juga harus diikuti dengan penilaian kritis terhadap argumen yang digunakan, agar pembaca dapat memahami kedalaman logika yang mendasari setiap penafsiran.

¹⁵ Nofitayanti Nofitayanti, Aam Abdussalam, and Edi Suresman, "Studi Komparasi Metode Tafsir Tahlily Dan Metode Tafsir Muqaran," *Civilization Research: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (January 7, 2022): 54–76.

¹⁶ Jahira Salsabila Nurul Imam Jahira and Faisal al-Habsyi Faisal, "Transformasi Tafsir Muqaran: (Analisis Metode Perbandingan Dalam Penafsiran)," *AL-IBANAH* 10, no. 1 (January 31, 2025): 1–15.

¹⁷ Nofitayanti, Abdussalam, and Suresman, "Studi Komparasi Metode Tafsir Tahlily Dan Metode Tafsir Muqaran."

¹⁸ Muhammad Rusdi et al., "Tafsir Muqarran Dalam Perspektif Kajian Tafsir Tarbawi," *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2022): 297–309.

Langkah terakhir dalam metode *al-Muqaran* adalah menarik kesimpulan secara objektif dan integratif. Kesimpulan ini bukan hanya memuat informasi tentang siapa yang berbeda dan siapa yang sama, melainkan menjelaskan mengapa perbedaan itu terjadi, apa makna teologis atau sosial dari perbedaan tersebut, dan bagaimana implikasinya terhadap pemahaman al-Qur'an secara umum.¹⁹ Dalam beberapa kasus, mufasir mungkin menemukan adanya potensi untuk melakukan sintesis atas penafsiran-penafsiran yang berbeda tersebut. Namun, dalam kasus lain, perbedaan tersebut justru dipertahankan untuk menunjukkan keluasan al-Qur'an dalam merespons konteks yang beragam. Penutup dari proses ini juga dapat berisi refleksi kritis terhadap kecenderungan sektarian dalam dunia tafsir, dan pentingnya menjunjung keberagaman perspektif dalam tradisi Islam.²⁰ Dengan demikian, metode *al-Muqaran* bukan sekadar alat perbandingan, tetapi juga media reflektif untuk memperkaya pengalaman intelektual umat Islam.

Sementara itu, metode tafsir *al-Mawdhu'i* memiliki pola kerja yang berbeda namun juga sistematis.²¹ Langkah awalnya adalah menentukan tema atau topik yang akan dikaji, misalnya "keadilan sosial", "konsep syukur", atau "etika bisnis dalam al-Qur'an". Setelah tema ditentukan, dilakukan pencarian dan penghimpunan seluruh ayat yang berhubungan dengan tema tersebut, baik secara eksplisit maupun implisit. Proses ini memerlukan bantuan teknologi digital atau indeks tematik al-Qur'an, serta penggunaan sumber-sumber tafsir yang mampu memetakan keterkaitan antar-ayat. Selanjutnya, ayat-ayat tersebut dianalisis berdasarkan asbabun nuzul, struktur linguistik, dan relasi semantik antar-ayat. Tahap akhir adalah penyusunan kesimpulan tematik yang menjelaskan pandangan al-Qur'an secara menyeluruh terhadap tema yang dibahas. Dalam hal ini, metode tafsir *al-Mawdhu'i* membantu membentuk bangunan konseptual yang utuh, serta menyediakan basis normatif bagi pengambilan sikap atau kebijakan dalam kehidupan sosial, hukum, dan budaya.²²

3.3. Kelebihan dan kelemahan metode tafsir *al-Muqaran* dan *al-Mawdhu'i*

Metode tafsir *al-Muqaran* menawarkan sejumlah keunggulan yang menjadikannya sangat bernilai dalam pengembangan studi tafsir yang dialogis dan kritis. Salah satu kelebihan utama dari metode ini adalah kemampuannya dalam memperkaya wawasan pembaca terhadap berbagai perspektif penafsiran. Dengan menyandingkan pandangan para mufasir dari latar belakang waktu, mazhab, dan metodologi yang berbeda, pembaca tidak hanya memperoleh informasi yang lebih beragam, tetapi juga dapat menilai bagaimana satu teks al-Qur'an dapat ditafsirkan dengan ragam pendekatan. Keragaman ini mencerminkan keluasan makna al-Qur'an sekaligus menunjukkan dinamika intelektual dalam sejarah

¹⁹ Nofitayanti, Abdussalam, and Suresman, "Studi Komparasi Metode Tafsir Tahlily Dan Metode Tafsir Muqaran."

²⁰ Naufal Alfarizi Masu'ud et al., "Metode dan corak Tafsir Al-Qur'an," *Maliki Interdisciplinary Journal* 2, no. 12 (December 31, 2024): 1038–1049.

²¹ Yahya, Yusuf, and Alwizar, "Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran Dan al-Mawdhu'i)"; Rakhmat and Abdussalam, "Metode Tafsir Maudhu'i Dan Hermeneutika Dalam Kajian Tafsir Al-Quran"; Sofiya and Rusmana, "Studi Tafsir Maudhu'i Tentang Konsep Dan Tata Cara Birrul Walidain."

²² Devi Apriliani, Diziddia Tafa, and Faqih al Munawwar, "Islam and Globalization in the Study of Tafsir Maudhu'i: Islam Dan Globalisasi Dalam Kajian Tafsir Maudhu'i," *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 2 (June 5, 2024): 217–236.

pemikiran Islam. Dalam konteks akademik, metode ini juga menjadi fondasi penting bagi diskursus intertekstual dan intra-teks dalam studi tafsir.

Selain itu, metode *al-Muqaran* juga memberikan kontribusi besar dalam penguatan daya kritis penafsir. Dengan membandingkan argumen-argumen yang digunakan oleh para mufasir, pembaca diajak untuk menilai kekuatan dan kelemahan dari setiap penafsiran secara lebih objektif. Proses ini tidak hanya mengasah kemampuan analisis logis, tetapi juga membantu menghindarkan sikap taklid buta terhadap satu tafsir tertentu.²³ Penekanan pada perbandingan dalil dan landasan epistemologis dari setiap pandangan menjadikan metode ini sangat cocok digunakan dalam lingkungan akademik yang menuntut argumentasi yang rasional dan dapat diuji. Dalam beberapa kasus, metode ini bahkan bisa digunakan sebagai alat verifikasi terhadap kesesuaian tafsir dengan prinsip-prinsip metodologis ilmu tafsir itu sendiri, seperti keakuratan bahasa, konsistensi makna, dan kesesuaian konteks.²⁴

Kelebihan lainnya terletak pada kemampuan metode *al-Muqaran* dalam menangkap keragaman pemahaman keislaman yang tumbuh dalam masyarakat. Dengan memperlihatkan berbagai kemungkinan makna yang muncul dari satu teks, metode ini mencerminkan bahwa al-Qur'an bukanlah kitab yang statis, tetapi terbuka untuk dialog dan interpretasi kontekstual. Hal ini sangat penting dalam era modern ketika umat Islam hidup dalam pluralitas budaya, mazhab, dan tantangan sosial yang beragam.²⁵ Metode ini mendorong semangat toleransi dan keterbukaan, serta menghindarkan umat dari sikap eksklusif terhadap satu bentuk kebenaran tafsir. Dalam konteks pembelajaran, pendekatan ini dapat mengurangi sikap fanatik mazhab dan membentuk pemahaman yang lebih moderat serta inklusif terhadap keberagaman.

Namun demikian, metode tafsir *al-Muqaran* tidak lepas dari sejumlah kelemahan. Salah satunya adalah potensi kebingungan dalam menentukan kesimpulan akhir. Ketika berhadapan dengan terlalu banyak pendapat yang berbeda, penafsir atau pembaca awam bisa mengalami kesulitan untuk menentukan penafsiran mana yang paling tepat atau otoritatif.²⁶ Hal ini semakin kompleks jika tidak ada kriteria evaluatif yang jelas dalam menilai kekuatan argumentasi masing-masing mufasir. Dalam konteks ini, metode ini memerlukan keterampilan metodologis dan ketajaman analisis yang tidak semua orang miliki, terutama jika pengkaji masih berada dalam tahap awal studi tafsir.

Kelemahan lain adalah bahwa metode ini menuntut penguasaan terhadap sumber-sumber primer tafsir yang tidak sedikit. Untuk dapat melakukan perbandingan secara komprehensif, seorang penafsir harus mengakses dan memahami banyak karya tafsir klasik maupun kontemporer yang menggunakan ragam pendekatan linguistik, teologis, filosofis, atau bahkan sosial-politik. Ini membutuhkan literasi yang tinggi, termasuk penguasaan bahasa Arab yang baik serta pemahaman terhadap konteks historis dan epistemologis masing-masing penafsir. Tanpa kompetensi ini, perbandingan yang dilakukan justru bisa menjadi bias atau menyederhanakan kompleksitas tafsir, yang berakibat pada kesimpulan yang keliru atau tidak proporsional.

²³ Rusdi et al., "Tafsir Muqarran Dalam Perspektif Kajian Tafsir Tarbawi."

²⁴ Aulia, "Metode Tafsir Muqaran: Kajian Terhadap 'La Bible, Le Coran Et La Science' Karya Maurice Bucaille"; Nofitayanti, Abdussalam, and Suresman, "Studi Komparasi Metode Tafsir Tahlily Dan Metode Tafsir Muqaran."

²⁵ Apriliani, Tafa, and Munawwar, "Islam and Globalization in the Study of Tafsir Maudhu'i."

²⁶ Masu'ud et al., "Metode dan corak Tafsir Al-Qur'an."

Berbeda dengan metode *al-Muqaran*, metode tafsir *al-Mawdu'i* memiliki orientasi sistematis dalam mengkonstruksi makna tematik.²⁷ Salah satu keunggulan terpenting dari metode ini adalah kemampuannya dalam menyusun pemahaman yang komprehensif terhadap satu isu dengan merujuk pada seluruh ayat yang berkaitan. Hal ini mencegah terjadinya pemahaman yang parsial atau terfragmentasi, yang sering kali terjadi dalam metode tafsir *tahlili*. Dengan mengumpulkan dan mengelompokkan seluruh ayat tematik, metode ini mampu menghasilkan bangunan makna yang utuh dan aplikatif, sehingga cocok untuk menjawab persoalan-persoalan kontemporer yang memerlukan solusi Qur'ani yang menyeluruh dan kontekstual. Pendekatan ini juga selaras dengan kebutuhan umat dalam mencari pedoman yang relevan dengan tantangan zaman modern.

Kendati demikian, metode tafsir *al-Mawdu'i* juga mengandung sejumlah keterbatasan. Pertama, proses pengumpulan dan analisis ayat-ayat yang tersebar di seluruh al-Qur'an membutuhkan waktu dan ketelitian tinggi. Jika tidak dilakukan secara sistematis, penafsiran bisa terjebak pada seleksi ayat yang bias atau tidak representatif terhadap tema yang diangkat. Kedua, terdapat kecenderungan subjektivitas yang tinggi dalam menentukan batas tema dan pemilihan ayat, sehingga hasil tafsir sangat dipengaruhi oleh perspektif dan preferensi penafsir. Ketiga, dalam beberapa kasus, metode ini dapat mengabaikan konteks makro surah atau relasi ayat dengan struktur narasi keseluruhan. Terakhir, fokus pada tema dapat menyebabkan minimnya perhatian terhadap asbabun nuzul atau dinamika historis turunnya ayat, yang sebenarnya penting dalam memahami pesan ayat secara utuh dan proporsional.²⁸

3.4. Contoh aplikasi metode tafsir *al-Muqaran* dan *al-Mawdu'i*

Penerapan metode tafsir *al-Muqaran* dapat dilihat secara konkret dalam karya Quraish Shihab yang membandingkan dua ayat yang secara struktur dan makna memiliki kemiripan redaksional namun berlatar belakang konteks yang berbeda. Ayat pertama terdapat dalam Surah Ali 'Imran ayat 126, sedangkan ayat kedua dalam Surah Al-Anfal ayat 10. Keduanya berbicara tentang janji Allah akan pertolongan melalui malaikat kepada kaum Muslimin dalam konteks peperangan.²⁹ Secara tekstual, terdapat frasa yang identik dalam kedua ayat, yaitu *wa mā ja'alahū Allāhu illā bushrā* (Dan Allah tidak menjadikannya kecuali sebagai kabar gembira). Namun, perbedaan letak redaksi seperti kata *lakum*, posisi kata *bihi*, dan penggunaan *inna* dalam ayat kedua menunjukkan adanya nuansa semantik dan psikologis yang berbeda dalam masing-masing konteks turunnya ayat.

Ayat dalam Surah Al-Anfal secara umum dikaitkan dengan peristiwa Perang Badar, sementara ayat dalam Surah Ali 'Imran dikaitkan dengan Perang Uhud. Dalam Surah Al-Anfal, tidak ditemukan kata *lakum*, yang dalam ayat Ali 'Imran secara eksplisit menunjukkan bahwa kabar gembira itu ditujukan khusus bagi para sahabat yang hadir saat itu. Absennya

²⁷ Yahya, Yusuf, and Alwizar, "Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran Dan al-Mawdu'i)"; Al-Banna and Hilmi, "Tafsir Maudhu'i Dan Ramifikasi Permasalahannya."

²⁸ Rakhmat and Abdussalam, "Metode Tafsir Maudhu'i Dan Hermeneutika Dalam Kajian Tafsir Al-Quran"; Al-Banna and Hilmi, "Tafsir Maudhu'i Dan Ramifikasi Permasalahannya"; *ibid.*

²⁹ Urfa Kaida, Deden Rohmanudin, and Muhamad Fajar, "Variety Of Allah's Help In The Quran (Methodology of Tafsir Abdul Hayy Al-Farmawi Analytical Study Qs. al-Baqarah 216, Qs. Ali Imran 12-13, and Qs. al-Anfal 9-10)," *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies* 3, no. 2 (October 28, 2024): 85–106; Nuha Nafisah, "Studi Moderasi Beragama Dalam Surat Al-Baqarah:126 Dan Ali-Imran:159 Serta Implikasinya Pada PAI," *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 3, no. 2 (April 29, 2025): 143–155.

kata tersebut di Surah Al-Anfal mencerminkan bahwa kegembiraan yang ditawarkan bersifat lebih universal atau kolektif. Selain itu, susunan frasa *li-taṭma'inna bihī qulūbukum* juga berubah posisi: pada Surah Al-Anfal kata *bihī* diletakkan sebelum *qulūbukum*, sementara pada Ali 'Imran sebaliknya. Ini mengindikasikan bahwa penekanan makna dalam Surah Al-Anfal adalah pada unsur kabar gembira itu sendiri, sedangkan dalam Surah Ali 'Imran penekanan justru ada pada stabilitas psikologis umat.

Perbedaan lainnya terdapat pada penggunaan kata penguat *inna* dalam Surah Al-Anfal yang tidak ditemukan dalam ayat di Surah Ali 'Imran. Secara pragmatis, hal ini menunjukkan intensitas makna dan kebutuhan akan penguatan emosional yang lebih besar pada konteks Perang Badar, di mana umat Islam berada dalam posisi psikologis yang lebih tertekan karena keterbatasan jumlah dan kekuatan.³⁰ Dengan demikian, metode tafsir *al-Muqaran* dalam kasus ini berhasil mengungkap bagaimana struktur linguistik dan redaksi ayat tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga merefleksikan kondisi sosial-psikologis umat Islam saat itu.³¹ Melalui pendekatan ini, penafsir mampu menunjukkan bagaimana al-Qur'an memberikan respon yang kontekstual dan dinamis terhadap kebutuhan umat dalam berbagai situasi historis yang berbeda.

Contoh metode tafsir *al-Mawdu'i* dapat ditemukan dalam analisis terhadap ayat-ayat tentang riba. Pendekatan ini dimulai dengan menghimpun seluruh ayat yang membahas topik riba, baik yang diturunkan di Makkah maupun di Madinah. Salah satu ayat Makkiah yang menjadi dasar awal adalah Surah Ar-Rūm ayat 39. Ayat ini belum secara eksplisit melarang riba, melainkan hanya menyinggung bahwa riba tidak mendapat keberkahan di sisi Allah, sementara zakatlah yang justru menjadi sebab pelipatgandaan pahala. Menurut beberapa mufasir seperti al-Zahimiy dan al-Qurṭubī, ayat ini menjadi bentuk edukasi moral tahap awal, yang secara gradual membangun kesadaran bahwa riba adalah praktik yang tidak diridai. Pada masa awal kenabian, pendekatan ini mencerminkan kebijaksanaan gradualisme dalam hukum Islam, di mana pengharaman dilakukan secara bertahap agar umat siap menerima larangan total di kemudian hari.

Penguatan larangan riba kemudian muncul dalam ayat-ayat Madaniyah, antara lain Surah An-Nisā' ayat 160–161 dan Surah Āli 'Imrān ayat 130. Ayat-ayat ini mulai menunjukkan ekspresi kecaman terhadap riba, terutama dalam kaitannya dengan praktik orang-orang Yahudi yang melanggar larangan Tuhan. Dalam konteks ini, riba tidak hanya menjadi masalah moral dan ekonomi, tetapi juga simbol pembangkangan terhadap hukum ilahi. Puncak pengharaman riba secara total dapat ditemukan dalam Surah al-Baqarah ayat 275–280, yang menyatakan secara tegas bahwa riba adalah lawan dari sedekah, dan bahwa siapa pun yang tetap melakukannya setelah datang peringatan, maka dia telah memaklumkan perang terhadap Allah dan Rasul-Nya. Ayat-ayat ini menunjukkan bagaimana al-Qur'an membangun argumentasi etis, sosial, dan teologis yang kuat dalam mengharamkan riba secara bertahap namun tegas.

Dengan pendekatan tematik, penafsir dapat menyusun kronologi pewahyuan ayat-ayat riba dari bentuk pengingatan, peringatan, hingga pengharaman. Ini menunjukkan

³⁰ Nila Sa'adah et al., "Peristiwa Perang Badar: Pertempuran Bersejarah Yang Mengubah Arah Peradaban Islam," *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi* 12, no. 2 (February 28, 2025): 838–850.

³¹ Qurrota A'yun and Arif Budiman, "Interaksi Sosial Nabi Muhammad Saw dan Komunitas Yahudi: Telaah Hadis dalam Perspektif Historis-Psikologis," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 15, no. 2 (December 18, 2024).

bahwa al-Qur'an tidak hanya menyampaikan hukum dalam bentuk fatwa instan, tetapi melalui pendekatan yang mempertimbangkan kesiapan umat.³² Metode *al-Mawdhu'i* sangat cocok untuk kajian hukum dan sosial yang membutuhkan pemahaman menyeluruh terhadap posisi al-Qur'an dalam satu isu.³³ Dalam hal ini, ayat-ayat riba memberikan kerangka naratif yang utuh mengenai problem ekonomi eksploitatif dan solusi etis melalui zakat dan sedekah.³⁴ Dengan menyusun keseluruhan pandangan al-Qur'an terhadap riba secara sistematis, metode ini memperlihatkan superioritas nilai al-Qur'an dalam membangun keadilan ekonomi dan membentuk masyarakat yang beradab.

4. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa metode tafsir *al-Muqaran* dan *al-Mawdhu'i* merupakan dua pendekatan yang memiliki karakter epistemologis dan metodologis yang berbeda namun saling melengkapi. Metode *al-Muqaran* mengedepankan analisis komparatif antara berbagai penafsiran atau antar ayat yang memiliki kesamaan tema. Melalui pendekatan ini, penafsir dapat mengungkap keragaman pandangan mufasir dan menyelami kedalaman argumen di balik perbedaan interpretasi, sehingga memperkaya khazanah tafsir al-Qur'an dan membuka ruang bagi pembacaan yang lebih kritis dan dialogis. Sementara itu, metode *al-Mawdhu'i* memfokuskan diri pada pengumpulan dan sintesis seluruh ayat yang berkaitan dengan suatu tema, untuk kemudian dianalisis secara menyeluruh dan sistematis. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan keutuhan pemahaman terhadap satu isu, tetapi juga menunjukkan fleksibilitas al-Qur'an dalam merespons kompleksitas persoalan kehidupan umat manusia secara kontekstual dan berlapis.

Implikasi dari penggunaan kedua metode ini sangat luas, baik dalam ranah akademik maupun praksis sosial-keagamaan. Metode *al-Muqaran* relevan dalam pengembangan studi kritis dan historis terhadap literatur tafsir serta dalam mengkaji kontestasi makna di antara mazhab atau periode sejarah tertentu. Sementara itu, metode *al-Mawdhu'i* sangat strategis dalam membangun bangunan konseptual Qur'ani yang integratif untuk menjawab isu-isu kontemporer, seperti keadilan sosial, etika ekonomi, atau moderasi beragama. Oleh karena itu, integrasi kedua pendekatan ini dalam studi tafsir modern sangat disarankan, karena keduanya tidak bersifat saling meniadakan, melainkan dapat menjadi instrumen saling melengkapi dalam proses konstruksi makna. Untuk ke depan, studi tafsir berbasis integrasi metodologis semacam ini perlu terus dikembangkan agar menghasilkan pemahaman al-Qur'an yang lebih kaya, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman.

³² Umar Al Faruq et al., "Tafsir Kontemporer Dan Hermeneutika Al-Qur'an: Memahami Teks Suci Al-Qur'an Dalam Konteks Kontemporer," *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 1, no. 4 (June 12, 2024): 231–240.

³³ Rakhmat and Abdussalam, "Metode Tafsir Mawdhu'i Dan Hermeneutika Dalam Kajian Tafsir Al-Quran"; Yahya, Yusuf, and Alwizar, "Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran Dan al-Mawdhu'i)"; Al-Banna and Hilmi, "Tafsir Mawdhu'i Dan Ramifikasi Permasalahannya."

³⁴ Ahmad Jalili, Hasbi Umar, and Hermanto Harun, "Zakat Dan Keadilan Ekonomi Perspektif Islam, Kapitalisme, Dan Sosialisme," *Istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam* 6, no. 1 (June 20, 2022): 1–10; Adama Conateh, "Collection of Zakat in The Gambia: Issues and Challenges" (Thesis, Universiti Islam Sultan Sharif Ali, 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Banna, Muhammad Rifat, and Moch Ihsan Hilmi. "Tafsir Maudhu'i Dan Ramifikasi Permasalahannya." *Jurnal Iman dan Spiritualitas 2*, no. 2 (June 11, 2022): 233–238.
- Apriliani, Devi, Diziddia Tafa, and Faqih al Munawwar. "Islam and Globalization in the Study of Tafsir Maudhu'i: Islam Dan Globalisasi Dalam Kajian Tafsir Maudhu'i." *Bulletin of Islamic Research 2*, no. 2 (June 5, 2024): 217–236.
- Aulia, Muhammad Fadli Rahman. "Metode Tafsir Muqaran: Kajian Terhadap 'La Bible, Le Coran Et La Science' Karya Maurice Bucaille." *Definisi: Jurnal Agama dan Sosial-Humaniora 2*, no. 2 (2023): 85–95.
- A'yun, Qurrota, and Arif Budiman. "Interaksi Sosial Nabi Muhammad Saw dan Komunitas Yahudi: Telaah Hadis dalam Perspektif Historis-Psikologis." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis 15*, no. 2 (December 18, 2024).
- Conateh, Adama. "Collection of Zakat in The Gambia: Issues and Challenges." Thesis, Universiti Islam Sultan Sharif Ali, 2022.
- Farhan, Rivki Lutfiya. "Reinterpreting Qur'anic Themes: Muṣṭafa Muslim's Approach to Mauḍū'ī Tafsir." *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies Vol. 2*, no. No. 1 (2024): 1–14.
- Faruq, Umar Al, Noni Sherlya Yasmin Ramadhani, Nimas Ifthinatun Nabila, and Wahyu Adi Nugroho. "Mengulik Seni Tafsir: Menganalisis Teknik Dan Ragam Metode Dalam Tafsir." *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan 1*, no. 4 (June 11, 2024): 216–221.
- Faruq, Umar Al, Khoiru Turmudzi, Kartika Maulida, and Salman Abdullah. "Tafsir Kontemporer Dan Hermeneutika Al-Qur'an: Memahami Teks Suci Al-Qur'an Dalam Konteks Kontemporer." *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan 1*, no. 4 (June 12, 2024): 231–240.
- Fikri, Muslim, and Elya Munfarida. "Konstruksi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam: Analisis Tafsir Maudhu'i Berdasarkan Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah 8*, no. 1 (June 30, 2023): 108–120.
- Jahira, Jahira Salsabila Nurul Imam, and Faisal al-Habsyi Faisal. "Transformasi Tafsir Muqaran: (Analisis Metode Perbandingan Dalam Penafsiran)." *AL-IBANAH 10*, no. 1 (January 31, 2025): 1–15.
- Jalili, Ahmad, Hasbi Umar, and Hermanto Harun. "Zakat Dan Keadilan Ekonomi Perspektif Islam, Kapitalisme, Dan Sosialisme." *Istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam 6*, no. 1 (June 20, 2022): 1–10.
- Kaida, Urfa, Deden Rohmanudin, and Muhamad Fajar. "Variety Of Allah's Help In The Quran (Methodology of Tafsir Abdul Hayy Al-Farmawi Analytical Study Qs. al-Baqarah 216, Qs. Ali Imran 12-13, and Qs. al-Anfal 9-10)." *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies 3*, no. 2 (October 28, 2024): 85–106.
- Malaka, Zuman. "SEKILAS TENTANG TAFSIR MAUDHU'I." *Jurnal Keislaman Vol. 5*, no. No. 2 (2022).
- Masu'ud, Naufal Alfarizi, Faisol Faisol, Arifin Alqadir, Kamaludin Kamaludin, and Akhmad Fahrul Azis. "Metode dan corak Tafsir Al-Qur'an." *Maliki Interdisciplinary Journal 2*, no. 12 (December 31, 2024): 1038–1049.

- Nafisah, Nuha. "Studi Moderasi Beragama Dalam Surat Al-Baqarah:126 Dan Ali-Imran:159 Serta Implikasinya Pada PAI." *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 3, no. 2 (April 29, 2025): 143–155.
- Nofitayanti, Nofitayanti, Aam Abdussalam, and Edi Suresman. "Studi Komparasi Metode Tafsir Tahlily Dan Metode Tafsir Muqaran." *Civilization Research: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (January 7, 2022): 54–76.
- Nukhba, Ghulam Mustafa. "A Comprehensive Review of Comparative Interpretation of Holy Quran: Approaches, Methodologies, and Criteria for Establishing Plausible Interpretations." *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences* 3, no. 2 (October 25, 2023): 719–730.
- Rakhmat, Anwar Taufik, and Aam Abdussalam. "Metode Tafsir Maudhu'i Dan Hermeneutika Dalam Kajian Tafsir Al-Quran." *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (November 28, 2022): 191–213.
- Rusdi, Muhammad, Neng Nurcahyati Sinulingga, Fayza Nur Riski, Febri Fauzia Adami, and Tomi Prandana. "Tafsir Muqarran Dalam Perspektif Kajian Tafsir Tarbawi." *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 3 (2022): 297–309.
- Sa'adah, Nila, Muhammad Rifa'i, Ahmad Fudholi, Nur Sani Azizatul Nikmah, and Syamsul Kurniawan. "Peristiwa Perang Badar: Pertempuran Bersejarah Yang Mengubah Arah Peradaban Islam." *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi* 12, no. 2 (February 28, 2025): 838–850.
- Sofiya, Sofi, and Dadan Rusmana. "Studi Tafsir Maudhu'i Tentang Konsep Dan Tata Cara Birrul Walidain." *Gunung Djati Conference Series* 8 (January 13, 2022): 357–372.
- Yahya, Anandita, Kadar M. Yusuf, and Alwizar Alwizar. "Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran Dan al-Mawdu'i)." *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 10, no. 1 (May 21, 2022): 1–13.